

Pijat *Common Cold* dan Nebulizer untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Balita dengan Bronkopneumonia

Steffani Fransisca¹, Murniati², Devi Tri Nur³

¹ Program Studi Profesi Ners, Universitas Harapan Bangsa

² Program Studi Keperawatan Program Diploma, Universitas Harapan Bangsa

³ RSUD Prof. dr. Margono Soekardjo Purwokerto

Email: ¹steffanifransisca@gmail.com, ²murniati@uhb.ac.id, ³defeel.nc@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: steffanifransisca@gmail.com

Article History:

Received Jun 26th, 2025

Accepted Jul 27th, 2025

Published Jul 27th, 2025

Abstrak

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang sering menyerang balita dan dapat menyebabkan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Penatalaksanaan keperawatan terhadap masalah ini tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi nonfarmakologis yang mendukung peningkatan fungsi pernapasan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan pijat *common cold* dan terapi nebulizer dalam membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada balita dengan bronkopneumonia. Desain penelitian menggunakan studi kasus deskriptif terhadap balita yang dirawat di Ruang Aster RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Intervensi yang diberikan berupa pijat *common cold* sebanyak dua kali sehari dan terapi nebulizer sesuai indikasi medis selama tiga hari berturut-turut. Hasil menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada frekuensi napas, peningkatan saturasi oksigen, serta penurunan intensitas batuk dan produksi sekret. Penerapan pijat *common cold* dan nebulizer terbukti efektif dan dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan komplementer untuk meningkatkan bersihan jalan napas pada balita dengan bronkopneumonia.

Kata Kunci : Balita, Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, Bronkopneumonia, Nebulizer, Pijat *Common Cold*

Abstract

Bronchopneumonia is one of the lower respiratory tract infections that often affects toddlers and can cause ineffective airway clearance. The management of this condition does not solely rely on pharmacological therapy but also requires non-pharmacological interventions that support improved respiratory function. This study aims to describe the use of common cold massage and nebulizer therapy in helping to address ineffective airway clearance in infants with bronchopneumonia. The study design employed a descriptive case study of infants hospitalized in the Aster Ward of Prof. Dr. Margono Soekarjo General Hospital. The interventions administered included common cold massage twice daily and nebulizer therapy as medically indicated for three consecutive days. The results demonstrated significant improvements in respiratory rate, increased oxygen saturation, and reduced cough intensity and secretions production. The application of common cold massage and nebulizer therapy was proven effective and can be recommended as complementary nursing interventions to improve airway clearance in infants with bronchopneumonia.

Keywords: Toddler, Ineffective Airway Clearance, Bronchopneumonia, Nebulizer, Common Cold Massage

1. PENDAHULUAN

Bronkopneumonia adalah infeksi saluran pernapasan bawah yang sering menyerang anak balita, khususnya yang berusia 1 hingga 5 tahun. Penyakit ini terjadi ketika bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae* atau virus seperti RSV (*Respiratory Syncytial Virus*), atau gabungan keduanya, menyebabkan peradangan pada saluran udara utama (bronkus) dan kantung udara kecil di paru-paru (alveoli). Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), pneumonia bertanggung jawab atas hampir 15% dari seluruh kematian balita secara global, dan sebagian besar di antaranya disebabkan oleh bentuk bronkopneumonia. Di Indonesia, bronkopneumonia termasuk dalam 10 besar penyakit yang paling sering menyebabkan rawat inap anak di rumah sakit.

Balita yang mengalami bronkopneumonia umumnya menunjukkan gejala seperti batuk berdahak, napas cepat dan dangkal, retraksi dinding dada, demam tinggi, hingga hipoksemia yang ditandai dengan penurunan saturasi oksigen. Keadaan ini dapat memperburuk kondisi balita dengan sangat cepat jika tidak ditangani secara efektif. Salah satu diagnosis keperawatan yang paling sering muncul pada pasien balita dengan bronkopneumonia adalah bersihan jalan napas tidak efektif, yaitu ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran napas untuk mempertahankan jalan napas yang paten. Kondisi ini menjadi perhatian utama perawat karena dapat mengarah pada gagal napas dan komplikasi sistemik [1].

Perawat memegang peran krusial dalam perawatan pasien dengan gangguan pernapasan. Selain tindakan medis seperti pemberian oksigen dan obat, perawat juga memberikan intervensi non-obat secara holistik. Contohnya adalah *pijat common cold* dan penggunaan nebulizer untuk membantu membersihkan saluran napas, meningkatkan fungsi pernapasan, dan mengurangi usaha bernapas pada anak.

Pijat *common cold* merupakan salah satu teknik pijat ringan yang dilakukan di area dada dan punggung, dengan tekanan tertentu untuk melonggarkan sekret dan membantu ekspansi paru. Teknik ini banyak digunakan dalam praktik terapi komplementer di bidang keperawatan *et al* anak karena mudah dipelajari, tidak membutuhkan alat khusus, serta memiliki manfaat fisiologis yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pijat ini dapat meningkatkan efektivitas batuk, mengurangi penumpukan lendir, dan mempercepat pemulihan gejala pernapasan pada balita. Selain itu, pijat juga merangsang relaksasi dan meningkatkan ikatan emosional antara anak dan caregiver [2].

Nebulizer adalah alat yang mengubah obat cair menjadi uap halus yang bisa langsung dihirup. Alat ini sering dipakai untuk mengatasi bronkospasme (penyempitan saluran napas), mengencerkan dahak, dan mengurangi peradangan lokal, terutama pada anak-anak yang sulit memakai inhaler. Penggunaan nebulizer dengan larutan NaCl 0,9% atau bronkodilator terbukti efektif meningkatkan saturasi oksigen, menurunkan frekuensi napas, dan mengurangi kesulitan bernapas. Penerapan nebulizer yang tepat dan berulang saat bronkopneumonia akut bisa membantu membersihkan jalan napas dengan cepat.

Penggabungan pijat *common cold* dan terapi nebulizer sebagai intervensi keperawatan menjanjikan peningkatan efektivitas terapi pernapasan pada balita. Pijat membantu mengeluarkan sekret, sedangkan nebulizer mengencerkan lendir dan mengurangi inflamasi, menciptakan efek sinergis. Intervensi ini aman, tidak invasif, dan dapat diterapkan secara rutin. Namun, bukti empiris tentang efektivitas kombinasi ini di rumah sakit pemerintah Indonesia, terutama di unit perawatan anak, masih sangat minim [3].

Ruang Aster di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo merupakan salah satu unit rawat inap anak yang sering merawat balita dengan kasus bronkopneumonia. Berdasarkan observasi klinis, sebagian besar pasien mengalami kesulitan dalam bersihan jalan napas, namun intervensi nonfarmakologis seperti pijat belum menjadi praktik yang rutin diterapkan. Penelitian ini menjadi penting untuk

memberikan gambaran sejauh mana intervensi pijat *common cold* dan nebulizer dapat diterapkan secara praktis dan berdampak signifikan dalam asuhan keperawatan di rumah sakit ini.

Meskipun teknik pijat *common cold* dikenal di kalangan perawat anak, namun pelaksanaannya sering tidak terdokumentasi secara sistematis dalam rekam keperawatan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara praktik empirik dan bukti ilmiah. Untuk itu, perlu dilakukan pengkajian dan dokumentasi berbasis data yang menunjukkan efektivitas intervensi ini secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) memperkuat peran perawat sebagai agen penyembuhan yang aktif [1].

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan penerapan pijat *common cold* dan nebulizer sebagai kombinasi intervensi dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada balita dengan bronkopneumonia. Penelitian dilakukan di Ruang Aster RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno sebagai lokasi yang representatif. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi praktik klinik keperawatan anak serta mendukung integrasi terapi komplementer dalam manajemen gangguan pernapasan di rumah sakit pemerintah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian pijat *common cold* dan terapi nebulizer terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada balita yang menderita bronkopneumonia. Subjek penelitian adalah An.N dengan usia 7 bulan yang dirawat di Ruang Aster RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno dan didiagnosis bronkopneumonia disertai masalah keperawatan utama bersihan jalan napas tidak efektif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi klinis, wawancara dengan orang tua pasien, pengukuran parameter vital (frekuensi napas, saturasi oksigen), serta dokumentasi medis pasien [4].

Prosedur pelaksanaan intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dengan pijat *common cold* diberikan sebanyak dua kali sehari (pagi dan sore) selama ± 15 menit pada area dada, punggung, dan kaki, sesuai dengan teknik yang telah divalidasi dalam praktik pijat anak. Sementara itu, terapi nebulizer diberikan sesuai dengan instruksi medis menggunakan pulmicort dan ventolin dalam tiga kali sehari. Selama periode intervensi, dilakukan pencatatan terhadap perubahan klinis pasien, terutama terkait frekuensi napas, produksi sputum, intensitas batuk, serta nilai saturasi oksigen [5]. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pemberian terapi, serta untuk mengevaluasi keterkaitan antara intervensi dengan perbaikan bersihan jalan napas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bronkopneumonia adalah jenis pneumonia yang sering menyerang balita, menjadi penyebab utama penyakit dan kematian di negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan peradangan paru-paru yang tidak merata, disertai penumpukan lendir, demam, batuk, sesak napas, dan napas cepat. Dalam dunia keperawatan, ini sering didiagnosis sebagai masalah bersihan jalan napas tidak efektif karena tubuh tidak bisa membersihkan lendir dari saluran napas. Gejala yang terlihat termasuk napas cuping hidung, suara napas tambahan (ronki), batuk berdahak, dan tarikan dinding dada. Jika tidak ditangani dengan baik, bronkopneumonia dapat menyebabkan kurangnya oksigen dan memperburuk kondisi anak [6].

Pijat *common cold* merupakan terapi non-obat yang terbukti efektif dalam mengatasi gangguan pernapasan pada anak. Dengan teknik pijatan lembut dan berirama pada dada, punggung, dan telapak kaki, pijat ini merangsang sistem limfatik dan melancarkan sirkulasi darah. Selain itu, pijat ini merelaksasi otot pernapasan dan mempermudah pengeluaran lendir dari saluran napas. Studi menunjukkan bahwa anak yang rutin menerima pijat ini mengalami penurunan batuk dan stabilisasi frekuensi napas. Terapi ini aman, tidak invasif, dan dapat dilakukan oleh tenaga keperawatan yang kompeten.

Sementara itu, nebulizer adalah perangkat inhalasi yang mengubah obat cair menjadi partikel aerosol, memungkinkan penghirupan langsung ke saluran pernapasan bawah. Terapi nebulizer sering digunakan untuk memberikan bronkodilator atau mukolitik kepada anak dengan bronkopneumonia, guna melegakan saluran napas dan mengencerkan sekret. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pemberian nebulizer secara teratur mampu menurunkan resistensi saluran napas, meningkatkan saturasi oksigen, serta mempercepat proses penyembuhan [7]. Kombinasi pijat *common cold* dan nebulizer menjadi strategi yang sinergis dan efektif dalam meningkatkan kebersihan jalan napas, karena keduanya berfokus pada mobilisasi sekret dan peningkatan fungsi ventilasi paru.

Deskripsi Kondisi Awal Pasien

Pada observasi awal, By. N dengan bronkopneumonia yang dirawat di Ruang Aster RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo menunjukkan gejala gangguan pernapasan berat. Tanda klinis yang terlihat meliputi sesak napas dengan frekuensi 52 kali per menit (takipnea) dan indikasi retraksi otot bantu napas. Hasil auskultasi paru mengidentifikasi adanya ronki basah kasar pada kedua lapang paru.

Pemeriksaan awal *pulse oximetry* menunjukkan nilai SpO₂ 91% tanpa suplemen oksigen. Selain itu, kondisi umum By. N ditandai dengan keringat dingin, kelemahan, sifat rewel, dan gangguan tidur terutama pada malam hari akibat sesak napas.

Keluhan utama lainnya adalah batuk produktif dengan sputum kental kekuningan. Namun, kemampuan By. N untuk mengeluarkan sputum masih terbatas karena usianya. Kombinasi batuk tidak efektif, sekret berlebih, dan napas cepat menegaskan diagnosis keperawatan "bersihan jalan napas tidak efektif" yang memerlukan tindakan segera,

Perubahan Kondisi Pasien Setelah Intervensi Pijat Dan Nebulizer

Pada awal pemeriksaan, By. N dengan bronkopneumonia didiagnosis memiliki bersihan jalan napas tidak efektif, ditandai oleh beberapa gejala klinis. Gejala tersebut mencakup batuk produktif yang tidak mampu mengeluarkan dahak secara optimal, sesak napas, takipnea (frekuensi napas cepat 52 kali/menit), serta saturasi oksigen 91%. Pasien juga terlihat gelisah dan mengalami kesulitan tidur karena gangguan pernapasan. Auskultasi paru menunjukkan ronki di kedua sisi, menandakan adanya dahak yang menghalangi saluran napas.

Intervensi awal dilakukan melalui pemberian terapi pijat *common cold* yang dilakukan dua kali sehari, masing-masing selama 15–20 menit. Teknik pijat yang digunakan mencakup pijatan lembut di daerah punggung, dada, dan titik-titik tertentu yang berfungsi merangsang sistem limfatik dan sirkulasi darah, serta memobilisasi lendir dari saluran pernapasan bagian bawah [8]. Setelah dua hari penerapan terapi, terlihat adanya peningkatan refleks batuk pasien yang menjadi lebih efektif dalam mengeluarkan dahak. By. N juga mulai terlihat lebih tenang, frekuensi tidur malam meningkat, dan saat auskultasi terdengar berkurangnya suara ronki kasar. Hal ini mengindikasikan bahwa pijat telah membantu mengencerkan dan memindahkan sekret menuju saluran pernapasan atas untuk dikeluarkan.

Di sisi lain, intervensi nebulizer diberikan sesuai anjuran medis, menggunakan bronkodilator seperti salbutamol dan mukolitik untuk membantu membuka saluran napas dan mengencerkan lendir.

Terapi ini diberikan sebanyak tiga kali sehari dengan durasi sekitar 10 menit tiap sesi. Setelah 24 jam pemberian nebulizer, frekuensi napas mulai menurun secara bertahap menjadi 36–38 kali/menit, dengan ekspansi paru yang lebih simetris dan penggunaan otot bantu napas yang berkurang signifikan. Saturasi oksigen pun mulai meningkat dan stabil pada angka 95–96%. Selain itu, pasien tampak lebih nyaman dan tidak menunjukkan tanda-tanda distress pernapasan seperti sebelumnya.

Setelah intervensi kombinasi dilakukan secara konsisten selama tiga hari berturut-turut, kondisi pernapasan pasien menunjukkan perbaikan klinis yang signifikan. Frekuensi napas kembali ke rentang normal untuk pada By. N, yaitu 28–32 kali/menit. Batuk menjadi lebih produktif dan berkurang intensitasnya, suara napas tambahan seperti ronki dan wheezing tidak lagi terdengar saat auskultasi. SpO₂ stabil di atas 97% tanpa memerlukan suplementasi oksigen tambahan. Selain itu, By. N menjadi lebih aktif, mampu tidur nyenyak tanpa terbangun oleh batuk, serta menunjukkan peningkatan nafsu makan dan respons sosial yang lebih baik terhadap lingkungan sekitar.

Kondisi pasien yang membaik ini membuktikan bahwa penggabungan pijat *common cold* dan terapi nebulizer menghasilkan dampak positif dalam menangani bersihan jalan napas yang tidak efektif. Intervensi ini secara klinis mempercepat pemulihan pernapasan dan proses penyembuhan, tanpa perlu terlalu banyak intervensi farmakologis tambahan. Efektivitas pendekatan ini dapat menjadi landasan bagi praktik keperawatan berbasis bukti di unit rawat inap anak, memungkinkan penerapan metode komplementer yang aman, non-invasif, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pelayanan bagi anak-anak dengan masalah pernapasan [9].

Analisis Efektivitas Masing-Masing Intervensi Atau Kombinasi Keduanya

Pijat *common cold* adalah intervensi non-farmakologis yang menggunakan teknik pijatan lembut dan ritmis di area spesifik seperti punggung, dada, dan telapak kaki. Terapi ini efektif dalam merangsang sistem saraf parasimpatis, meningkatkan sirkulasi darah, dan memfasilitasi pengeluaran lendir dari saluran pernapasan [7]. Penerapan pijat *common cold* pada By. N yang menderita bronkopneumonia menunjukkan hasil positif. Kekentalan dahak berkurang, sehingga lebih mudah dikeluarkan. Efek relaksasi dari pijatan juga membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, dan menstabilkan pernapasan. Data observasi menunjukkan bahwa setelah dipijat rutin dua kali sehari selama tiga hari, frekuensi napas By. N menurun dari lebih dari 50 kali/menit menjadi normal sesuai usianya, dan kemampuannya untuk batuk efektif juga meningkat.

Nebulizer adalah terapi inhalasi yang mengubah obat cair menjadi uap, yang kemudian dihirup untuk mencapai saluran napas bagian bawah. Dalam kasus bronkopneumonia, nebulizer efektif untuk mengantarkan bronkodilator (seperti salbutamol) atau mukolitik yang membantu membuka jalan napas dan mengencerkan lendir [10]. Berdasarkan data klinis, terapi nebulizer yang dilakukan setiap 8 jam selama 3 hari menunjukkan adanya perbaikan saturasi oksigen dari <94% menjadi >96%, penurunan bunyi napas tambahan (ronki), serta berkurangnya retraksi dinding dada. Keunggulan nebulizer terletak pada efek cepat dalam mengatasi bronkospasme dan mempercepat pembersihan saluran napas, terutama pada balita yang belum mampu mengeluarkan lendir secara mandiri secara efektif.

Penerapan kombinasi pijat *common cold* dan nebulizer secara bersamaan memperlihatkan hasil yang lebih optimal dalam menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Terapi nebulizer bekerja cepat membuka jalan napas dan mengencerkan lendir, sementara pijat *common cold* membantu memperlancar pengeluaran lendir dengan cara mekanis dan meningkatkan kenyamanan balita. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi keduanya mempercepat penurunan tanda-tanda sesak napas, memperbaiki pola napas menjadi lebih teratur, serta menurunkan frekuensi batuk rejan pada malam hari. Selain itu, balita terlihat lebih tenang dan aktif setelah mendapatkan kedua intervensi secara rutin, menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup selama masa perawatan.

Jika dibandingkan, pijat *common cold* lebih unggul dalam memberikan kenyamanan dan dukungan psikologis bagi balita, sementara nebulizer lebih cepat dalam memberikan efek farmakologis pada saluran napas. Namun, integrasi kedua metode ini didukung oleh pendekatan keperawatan holistik yang menggabungkan aspek fisik dan emosional dalam perawatan balita. Menurut teori keperawatan integratif, kombinasi intervensi invasif dan non-invasif dapat mempercepat penyembuhan dengan mengurangi stres dan memperkuat respons imun tubuh balita. Studi pendukung bahkan menunjukkan bahwa balita yang menerima pendekatan multimodal memiliki durasi rawat inap yang lebih singkat dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan satu jenis intervensi [11].

Analisis ini mengindikasikan bahwa praktik keperawatan di ruang anak sebaiknya mempertimbangkan penerapan kombinasi intervensi pijat *common cold* dan nebulizer sebagai standar terapi komplementer untuk balita dengan gangguan bersihan jalan napas. Perawat tidak hanya bertugas memberikan tindakan medis, tetapi juga memastikan adanya pendekatan sentuhan yang menenangkan dan mendukung penyembuhan alami. Pemberian edukasi kepada orang tua mengenai teknik pijat yang benar juga menjadi langkah penting agar perawatan dapat berlanjut di rumah. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil klinis jangka pendek tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam proses penyembuhan anak [7].

Hasil intervensi menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada bersihan jalan napas balita setelah penerapan pijat *common cold* dan terapi nebulizer secara kombinitif. Terjadi penurunan frekuensi napas, peningkatan saturasi oksigen, serta pengurangan intensitas batuk dan produksi sputum. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Jayanti & Herawati (2022) yang menunjukkan bahwa terapi pijat *common cold* mampu meningkatkan pengeluaran sekret pada anak dengan infeksi saluran napas atas, karena adanya stimulasi pada area torakal dan punggung yang mendukung drainase bronkial [12]. Selain itu, studi oleh Wabang *et al.*, (2024) menemukan bahwa penggunaan nebulizer dengan bronkodilator dapat mempercepat pelebaran saluran napas dan meredakan wheezing pada balita dengan bronkopneumonia [13].

Kombinasi kedua intervensi memberikan efek sinergis karena pijat membantu mobilisasi sekret, sedangkan nebulizer melonggarkan saluran pernapasan dan memfasilitasi ekskresi lendir. Literatur oleh Bellatika *et al.*, (2023) juga mendukung bahwa intervensi nonfarmakologis seperti pijat *common cold*, jika diberikan secara teratur, meningkatkan kenyamanan anak, mengurangi kecemasan, dan mempercepat proses penyembuhan [14]. Selain itu, penelitian oleh Asusti *et al.*, (2024) menyatakan bahwa terapi nebulizer sangat efektif dalam memperbaiki bersihan jalan napas jika dikombinasikan dengan terapi fisik seperti posisi tidur yang tepat atau tapotemen [6]. Dengan demikian, hasil dalam studi ini memperkuat temuan sebelumnya dan menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam keperawatan anak, terutama pada kasus bronkopneumonia yang ditandai oleh akumulasi sekret dan obstruksi saluran napas.

Implikasi hasil terhadap praktik keperawatan anak

Penerapan pijat *common cold* dan terapi nebulizer pada balita yang mengalami bronkopneumonia memberikan dampak positif yang signifikan terhadap bersihan jalan napas. Hasil intervensi menunjukkan adanya penurunan frekuensi napas, peningkatan saturasi oksigen, serta berkurangnya produksi sputum dan bunyi napas tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi nonfarmakologis dan farmakologis mampu meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan anak dalam menangani masalah pernapasan [15]. Oleh karena itu, dalam praktik keperawatan anak, kedua intervensi ini dapat diintegrasikan sebagai bagian dari standar penatalaksanaan pasien dengan diagnosa keperawatan "bersihan jalan napas tidak efektif".

Keberhasilan penerapan pijat *common cold* pada pasien dengan gangguan pernapasan, seperti bronkopneumonia, memperkuat peran perawat sebagai penyedia terapi komplementer yang holistik. Teknik pijat ini mudah dilakukan, tidak invasif, dan tidak memerlukan peralatan khusus, sehingga sangat cocok untuk diterapkan oleh perawat di ruang rawat inap anak. Efektivitasnya dalam membantu pengeluaran lendir dan meningkatkan fungsi paru memberikan dasar ilmiah bagi perawat untuk lebih percaya diri dalam menggunakan intervensi ini secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep keperawatan modern yang menekankan pendekatan holistik dan promotif terhadap kesehatan pasien [12].

Hasil yang menunjukkan percepatan pemulihan klinis juga mengimplikasikan bahwa intervensi ini dapat memperpendek lama rawat inap, mencegah komplikasi sekunder seperti atelektasis, serta mengurangi ketergantungan pasien pada terapi antibiotik atau oksigen tambahan. Dalam konteks manajemen rumah sakit, efisiensi waktu perawatan ini juga berdampak pada penurunan beban biaya dan peningkatan produktivitas ruang rawat. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya bermanfaat secara klinis, tetapi juga secara administratif dan ekonomis bagi fasilitas layanan kesehatan.

Dari segi profesionalisme, temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi perawat anak melalui pelatihan teknis yang benar tentang pijat *common cold* dan penggunaan nebulizer. Program pelatihan ini bisa dilakukan secara berkala melalui lokakarya internal rumah sakit atau pelatihan sertifikasi eksternal yang terakreditasi. Dengan keterampilan yang memadai, perawat akan lebih siap menghadapi kasus gangguan pernapasan akut dan mampu memberikan pelayanan yang responsif serta berbasis bukti (*evidence-based practice*) [16].

Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dalam proses keperawatan anak juga menjadi perhatian utama. Perawat dapat berperan aktif sebagai edukator keluarga dengan mengajarkan teknik dasar pijat *common cold* yang dapat diterapkan di rumah secara aman. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya perawatan nonfarmakologis, tetapi juga membangun kemitraan antara keluarga dan perawat dalam mendukung proses penyembuhan anak. Peningkatan partisipasi keluarga juga terbukti dapat mengurangi risiko kambuh dan mempercepat adaptasi anak terhadap proses penyembuhan [17].

Akhirnya, temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi rumah sakit, khususnya RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, untuk menyusun dan mengembangkan protokol atau Standar Operasional Prosedur (SOP) intervensi keperawatan non-farmakologis yang berbasis bukti. Dengan adanya SOP ini, praktik pijat *common cold* dan nebulizer dapat dilakukan secara terstandarisasi oleh seluruh tim keperawatan anak. Penyusunan protokol juga akan meningkatkan konsistensi dalam praktik klinis, menjamin keselamatan pasien, dan memperkuat integrasi antara pendekatan ilmiah dan praktik keperawatan di lapangan.

4. KESIMPULAN

Penerapan kombinasi pijat *common cold* dan terapi nebulizer terbukti efektif dalam membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada balita yang mengalami bronkopneumonia. Intervensi ini secara signifikan meningkatkan pengeluaran sekret, menurunkan frekuensi napas, memperbaiki pola pernapasan, dan meningkatkan saturasi oksigen. Pijat *common cold* memberikan stimulasi mekanis pada titik-titik tertentu yang dapat memperbaiki fungsi pernapasan, sementara nebulizer berperan mengantarkan obat langsung ke saluran napas untuk mengurangi peradangan dan membuka jalan napas.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis seperti pijat *common cold* dapat menjadi pelengkap yang efektif terhadap terapi medis standar. Oleh karena itu, perawat di ruang perawatan anak disarankan untuk mengintegrasikan pijat *common cold* dan penggunaan nebulizer sebagai bagian dari upaya komprehensif dalam perawatan balita dengan gangguan pernapasan, khususnya bronkopneumonia. Penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan desain eksperimental diperlukan untuk memperkuat bukti ilmiah dari pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Munawaroh, R. Retnaningsih, dan S. P. Purwanti, "Pengaruh pediatric massage therapy dengan common cold pada bayi usia 6 - 12 Bulan di PMB Elisa. F Nisa Karangploso Kab Pemalang," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 6, hlm. 3542–3556, 2023. Diakses: 26 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [2] H. R. Amelia, S. Jeniawaty, U. Khasanah, dan Sukes, "Efektivitas Pijat Batuk Pilek dengan Lama Penyembuhan ISPA pada Balita," *Gema Bidan Indonesia*, vol. 13, no. 2, hlm. 65–71, 2024. doi: <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i2.209>
- [3] A. A. Fayza, N. Tia, dan M. Kristina, "Pengaruh Edukasi Video Pijat Common Cold Bayi terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu di Puskesmas Mranggen I," *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 2, hlm. 100–114, 2025. doi: [10.55606/detector.v3i2.4939](https://doi.org/10.55606/detector.v3i2.4939)
- [4] D. R. Fauziah dan N. Fajariyah, "Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku Orang Tua terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kelurahan Cipedak-Jakarta Selatan," *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, vol. 3, no. 2, hlm. 408–425, 2023. doi: [10.33024/mahesa.v3i2.9417](https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9417)
- [5] N. I. M. A. Pratiwi, H. S. Kasjono, dan S. Maimunah, "Pengaruh pijat common cold terhadap gejala dan lama sembuh batuk pilek pada balita," *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, vol. 5, no. 2, hlm. 360, 2024. doi: [10.30867/gikes.v5i2.1440](https://doi.org/10.30867/gikes.v5i2.1440)
- [6] W. T. Asusti, E. Marhamah, dan N. Diniyah, "Penerapan Terapi Inhalasi Nebulizer untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas pada Pasien Bronkopneumonia," *Jurnal Keperawatan*, vol. 5, no. 2, hlm. 7–13, 2024. Diakses: 26 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal.akperkbn.ac.id>
- [7] K. L. Bria, I. Sofiyanti, R. L. Yuliana, dan Y. P. Mali, "Edukasi pijat common cold dalam mengatasi batuk pilek pada bayi balita di UPTD Puskesmas Ainiba Kakuluk Mesak Kabupaten Belu," *Prosiding Kebidanan UNW*, vol. 1, no. 2, hlm. 939–945, 2023. Diakses: 26 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/286/180>
- [8] L. T. K. Ida dan N. H. Kapantow, "Pengaruh Terapi Pijat Akupresur Terhadap Kualitas Tidur Anak Usia 1–3 Tahun dengan Common Cold di Sangihe," *Mapalus Nursing Science Journal*, vol. 2, no. 2, hlm. 124–135, 2024.
- [9] N. V. Kusumaningrum, T. Arini, A. Ambarwati, dan Y. Harigustian, "Inhalation Medication Administration in Children with Pneumonia with Ineffective Airway Clearance: Case Study," *Indonesian Journal of Global Health Research*, vol. 5, no. 4, hlm. 653–658, 2023. doi: <https://doi.org/10.37287/ijghr.v5i4.2394>
- [10] A. R. Putri, D. Argarini, dan R. Nursasmita, "Pengaruh Common Cold Massage Terhadap Gejala Common Cold Pada Anak Pra Sekolah di Kelurahan Cipedak Jakarta Selatan,"

- MAHESA : *Malahayati Health Student Journal*, vol. 4, no. 4, hlm. 1189–1200, 2024. doi: 10.33024/mahesa.v4i3.14123
- [11] R. Febrianti dan Y. J. Selvi, "Pijat Batuk Pilek Pada Bayi Di Kelurahan Maharani Kecamatan Rumbai Pesisir," *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, hlm. 95–98, 2021. doi: 10.25311/prosiding.Vol1.Iss2.92
- [12] L. D. A. Jayanti dan I. Herawati, "The Effect of Baby Massage in Healing Cough of The Common Cold in Infants at Zhafira Zarifa Clinic," *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 2022.
- [13] A. P. Y. Wabang, M. V. B. A. Yoany, B. Gadur, dan T. Florentianus, "Penerapan Terapi Inhalasi Nebulizer pada Pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Community-Acquired Pneumonia," *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, hlm. 31–43, 2024. doi: 10.54259/sehatrakyat.v3i1.2429
- [14] S. S. Bellatika, Y. Y. Putri, Y. N. Khayati, dan N. Christiani, "Pijat Common Cold Untuk Mengurangi Batuk Pilek Pada Bayi dan Balita Di Desa Lebak," *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, vol. 2, no. 1, hlm. 252–257, 2023. Diakses: 26 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/400/223>
- [15] T. I. L. Kansil, N. H. Kapantow, dan S. S. J. Rompas, "Pengaruh Terapi Pijat Akupresur Terhadap Kualitas Tidur Anak Usia 1–3 Tahun yang Mengalami Common Cold di Puskesmas Tahuna Timur," *Mapalus Nursing Science Journal*, vol. 2, no. 2, hlm. 124–135, 2023. doi: <https://doi.org/10.35790/mnsj.v2i2.57165>
- [16] S. Nurjanah, E. N. Pratiwi, E. Ernawati, dan W. Wijayanti, "Upaya Peningkatan Keterampilan Kader Dengan Common Cold Massage Therapy Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta," *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, vol. 2, no. 1, hlm. 75–81, 2020. doi: 10.22437/jssm.v2i1.11165
- [17] S. D. P. Yunia dan M. Musta'in, "Gambaran Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Anak dengan Pneumonia di Desa Jatihadi Kecamatan Sumber," *Journal of Holistics and Health Science*, vol. 4, no. 1, hlm. 41–47, 2022. doi: 10.35473/jhhs.v4i1.111